

PENINGKATAN KINERJA GURU DALAM MANAJEMEN PENGELOLAAN KELAS MELALUI SUPERVISI KLINIS KEPALA SEKOLAH DI SDN 3 SETANGGOR

Serum
SDN 3 Setanggor
Serum.gurusd@gmail.com

Abstrak

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kinerja guru dalam manajemen pengelolaan kelas melalui supervisi klinis kepala sekolah di SDN 3 Setanggor kecamatan Sukamulia tahun pelajaran 2018/2019. Subyek dalam penelitian ini adalah Guru SDN 3 Setanggor kecamatan Sukamulia yang merupakan sekolah tempat peneliti menjadi guru dan kepala sekolah. Dalam penelitian Tindakan Kepengawasan ini variabel yang diteliti adalah Meningkatkan kinerja guru dalam manajemen pengelolaan kelas melalui supervisi klinis kepala sekolah di SDN 3 Setanggor kecamatan Sukamulia. Penelitian tindakan kekepala sekolah yang dilaksanakan dalam tiga siklus dianggap sudah berhasil apabila terjadi peningkatan kinerja guru mencapai 85% (sekolah yang diteliti) telah mencapai ketuntasan dengan nilai rata-rata 75. Jika peningkatan tersebut dapat dicapai pada tahap siklus 1 dan 2, maka siklus selanjutnya tidak akan dilaksanakan karena tindakan sekolah yang dilakukan sudah dinilai efektif sesuai dengan harapan dalam manajemen berbasis sekolah (MBS). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan melalui supervisi klinis memiliki dampak positif dalam meningkatkan kinerja guru, hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman guru terhadap pembinaan yang disampaikan kepala sekolah (kemampuan mengajar guru meningkat dari siklus I, II, dan III yaitu 33% menjadi 67% dan menjadi 100%).

Kata Kunci : Kinerja Guru, Manajemen Pengelolaan Kelas, Supervisi
Klinis Kepala Sekolah

PENDAHULUAN

Diberlakukannya otonomi daerah sebagai perwujudan Undang-Undang No 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, maka sebagian besar kewenangan Pemerintah Pusat dilimpahkan ke Pemerintah Daerah. Dengan otonomi dan desentralisasi, diharapkan masing-masing daerah termasuk masyarakatnya akan lebih

terpacu untuk mengembangkan daerah masing-masing agar dapat bersaing. Konsekuensi dari otonomi dan desentralisasi juga terjadi di bidang pendidikan. Muara tujuan dari otonomi di bidang pendidikan adalah peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

Ada sejumlah hal yang mendasari perubahan paradigma penyelenggaraan pendidikan di Indonesia dari sentralistik menjadi desentralistik. *Pertama*, sistem penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan secara sentralistik menyebabkan tingginya ketergantungan kepada keputusan birokrasi. Padahal, kebijakan pusat itu kerap terlalu umum dan kurang sesuai dengan situasi dan sekolah. Akibatnya, sekolahpun menjadi kehilangan kemandirian, inisiatif, dan kreativitas yang pada akhirnya berdampak pada kurangnya motivasi untuk mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan dan tata layanan pendidikan di sekolah. *Kedua*, kebijakan penyelenggaraan pendidikan terlalu berorientasi pada keluaran pendidikan (*output*) dan masukan (*input*), sehingga kurang memperhatikan proses pendidikan itu sendiri. *Ketiga*, peran serta masyarakat terutama orang tua peserta didik dalam penyelenggaraan pendidikan masih kurang.

Berdasarkan kelemahan-kelamahan tersebut di atas, perlu dilakukan reorientasi penyelenggaraan pendidikan yang sentralistik menuju desentralistik melalui penerapan Manajemen Berbasis Sekolah. Konsep MBS merupakan salah satu kebijakan nasional yang dituangkan dalam Undang-Undang No 25 Tahun 2000 tentang Rencana Strategis Pembangunan Nasional Tahun 2000-2004, dan termuat secara jelas dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.

Manajemen tenaga kependidikan di sekolah bertujuan untuk mendayagunakan tenaga kependidikan secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal, namun tetap dalam kondisi yang menyenangkan.

Sehubungan dengan hal di atas fungsi manajemen pendidikan di sekolah yang harus dilaksanakan kepala sekolah adalah menarik, mengembangkan, menggaji, dan memotivasi tenaga kependidikan sekolah guna mencapai tujuan secara optimal, membantu tenaga kependidikan mencapai posisi dan standar perilaku, memaksimalkan perkembangan karier, serta menyelaraskan tujuan individu, kelompok, dan organisasi.

Bila kondisi seperti tersebut di atas benar-benar dilaksanakan oleh kepala sekolah, maka dipastikan mutu pendidikan akan dapat ditingkatkan dan tujuan sekolah yang telah ditetapkan dalam kurikulum sekolah akan dapat tercapai.

Kondisi yang dialami di SDN 3 Setanggor kecamatan Sukamulia bila dikaitkan dengan kegiatan manajemen tersebut di atas, maka akan memerlukan kerja yang ekstra karena kondisi yang ada saat ini masih belum memadai, seperti jumlah siswa yang terlalu besar, sementara kondisi ruangan tidak cukup. Di satu pihak animo orang tua untuk menyekolahkan anaknya di sangat besar. Keadaan seperti ini mengharuskan kepala sekolah untuk melakukan penerapan model manajemen kelas agar tujuan yang diinginkan oleh sekolah dapat tercapai, dengan tetap memandang mutu pendidikan sebagai prioritas utama dari *stakeholder* sekolah. Di pihak guru sendiri, kemampuan dalam mengelola pembelajaran di kelas masih kurang sehingga masih perlu pembinaan dan bimbingan secara berkelanjutan.

KAJIAN PUSTAKA

Kinerja Guru dan Indikatornya

Istilah kemampuan mengajar guru merupakan kemampuan guru dalam meningkatkan kinerjanya melaksanakan pembelajaran di kelas. Kinerja dapat diterjemahkan dalam *performance* atau unjuk kerja, artinya kemampuan yang ditampilkan seseorang terhadap pekerjaannya pada tempat ia bekerja. Kinerja merupakan suatu kinerja yang esensial terhadap keberhasilan suatu pekerjaan. Karena itu suatu kinerja yang efektif bagi setiap individu perlu diciptakan sehingga tujuan lembaga dapat tercapai secara optimal.

Menurut Fattah (1996) kinerja diartikan sebagai ungkapan kemajuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap, keterampilan dan motivasi dalam menghasilkan suatu pekerjaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah hasil kerja seseorang yang mencerminkan prestasi kerja sebagai ungkapan pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Lebih lanjut Hamalik (2002) kemampuan dasar yang disebut juga kinerja dari seorang guru terdiri dari: (1) kemampuan merencanakan pembelajaran, (2) kemampuan mengelola program belajar mengajar, (3) kemampuan mengelola kelas (4)

kemampuan menggunakan media/sumber belajar, (5) kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar, (6) mampu melaksanakan evaluasi belajar siswa.

Kinerja guru sangat terkait dengan efektifitas guru dalam melaksanakan fungsinya oleh Medley dalam Depdikbud (1984) dijelaskan bahwa efektifitas guru yaitu: (1) memiliki pribadi kooperatif, daya tarik, penampilan amat besar, pertimbangan dan kepemimpinan, (2) menguasai metode mengajar yang baik, (3) memiliki tingkah laku yang baik saat mengajar, dan (4) menguasai berbagai kompetensi dalam mengajar.

Suyud (2005) mengembangkan kinerja guru profesional meliputi: (1) penguasaan bahan ajar, (2) pemahaman karakteristik siswa, (3) penguasaan pengelolaan kelas, (4) penguasaan metode dan strategi pembelajaran, (5) penguasaan evaluasi pembelajaran dan (6) kepribadian.

Dari pendapat tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan kinerja guru dalam penelitian ini ialah: (1) penguasaan bahan ajar, (2) pemahaman karakteristik, (3) penguasaan pengelolaan kelas, (4) penguasaan metode dan strategi pembelajaran, (5) penguasaan evaluasi pembelajaran, dan (6) kepribadian.

Manajemen Pengelolaan Kelas

Berkaitan dengan definisi dan makna istilah manajemen, di atas telah didefinisikan dan diberi makna dengan mengedepankan beberapa pendapat ahli.

a) Pengertian Kelas

(1) Manajemen Kelas

Manajemen kelas adalah seni atau fraksis (praktik dan strategi) kerja, yaitu guru bekerja secara individu dengan atau melalui orang lain (semisal bekerja dengan sejawat atau siswa sendiri) untuk mengoptimalkan sumber daya kelas bagi penciptaan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Sumber daya kelas merupakan instrumen, proses pembelajaran sebagai inti, dan hasil belajar bagi muaranya.

(2) Manajemen kelas adalah proses perencanaan, pengorganisasian, aktuasisasi, dan kepala sekolah yang dilakukan oleh guru, baik individual maupun dengan atau melalui orang lain (teman sejawat atau

siswa sendiri) untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien, dengan cara memanfaatkan segala sumber daya yang ada.

Definisi manajemen kelas telah mengalami pergeseran secara paradigmatik meskipun esensi dan tujuannya relatif sama, yaitu terselenggaranya proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Efisien dan epektifitas pembelajaran diukur menurut nilai-nilai pendidikan yang dianut pada saat itu. Adapun nilai-nilai yang dimaksud bisa nilai-nilai perjuangan, kognitif, afeksi, solidaritas sosial, moralitas, keagamaan, dan sebagainya yang dikaitkan dengan sumber daya yang digunakan.

b) Konsep Tradisional

Secara tradisional, pengelolaan kelas didefinisikan sebagai setiap usaha guru untuk mempertahankan disiplin atau ketertiban kelas. Konsepsi ini dibangun atas dasar asumsi bahwa kelas yang disiplin, tempat anak didik masuk tepat waktu, duduk pada tempat yang ditentukan, patuh secara penuh terhadap guru, dan lain sebagainya.

c) Konsep Modern Tentang Manajemen Kelas

Konsep modern mengandung manajemen kelas sebagai proses mengorganisasikan segala sumber daya kelas bagi terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Sumber daya itu diorganisasikan untuk memecahkan aneka masalah yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran sekaligus membangun situasi kelas yang kondusif secara terus menerus.

Supervisi Klinis Kepala sekolah

Supervisi klinis yang juga disebut supervisi kelas adalah suatu bentuk bimbingan atau bantuan profesional yang diberikan kepada guru berdasarkan kebutuhan guru melalui siklus yang sistematis untuk meningkatkan proses belajar mengajar (La Sulo, Effendi, Gojali).

Richard Waller yang dikutip oleh J.l. Bolla (1985:3) mengatakan: *“Clinical Supervision may be defines as supervision focused upon the improvement of instruction by mean of systematic cycles of planning, observationand intensive intellectual analysis of actual teaching performances in the interest of rational modification”*.

Bantuan supervisor dipusatkan untuk meningkatkan pengajaran, dan siklus yang sistematis merupakan proses yang terdiri dari kegiatan perencanaan, observasi, dan analisis rasional yang intensif terhadap unjuk kerja mengajar yang ingin dimodifikasi untuk dikembangkan. Hoy dan Forsyth (1986:47) menyatakan: *“In education the movement away from traditional supervision has been dramatic; in fact, the strong professional interest in practices designed to improve teaching classroom performance has been described as the clinical supervision”*. Dari pernyataan tersebut dapat ditarik suatu pengertian, bahwa supervisi klinis merupakan pendekatan supervisi hasil upaya reformasi terhadap supervisi yang tradisional..

Sargiovani dan Starrat menegaskan bahwa supervisi klinis berbeda dengan supervisi umum. Perbedaan itu dikemukakan oleh La Sulo dkk (1995). Sebagai berikut:

Tabel 1. Perbedaan Supervisi Klinis dengan Supervisi Non Klinis

Aspek	Supervisi Non Klinis	Supervisi Klinis
a. Prakarsa dan tanggungjawab	Terutama oleh supervisor	Diutamakan oleh guru
b. Hubungan Supervisor-guru	Hubungan atasan-bawahan yang bersifat hirarkis	Hubungan kolegial yang sederajat dan interaktif
c. Sifat supervisi	Cenderung direktif atau otoriter	Diajukan oleh guru sesuai dengan kebutuhannya
d. Sasaran supervisi	Sama-sama atau sesuai dengan keinginan supervisor	
e. Ruang lingkup supervisi	Umum dan luas	Terbatas sesuai dengan kontrak
f. Tujuan supervisi	Cenderung evaluatif	Bimbingan analitik dan deskriptif
g. Peran supervisor	Banyak memberi tahu dan mengarahkan	Banyak bertanya untuk membantu guru menganalisis diri
h. Balikan	Sama-sama atau atas kesimpulan supervisor	Dengan analisis dan interaksi bersama atas data observasi sesuai kontrak

Dan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan, bahwa supervisi klinis adalah suatu proses bimbingan oleh supervisor kepada guru secara kolegial dengan tujuan membantu guru dalam mengungkapkan kemampuan profesionalnya, khususnya untuk kerja mengajarnya di kelas berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan objektif.

Dari berbagai pendapat analisis dan uraian di atas, dapat disimpulkan, bahwa supervisi klinis adalah supervisi yang memiliki ciri-ciri esensial sebagai berikut: (1) Bimbingan dari supervisor kepada guru bersifat bantuan, bukan perintah atau instruksi, sehingga prakarsa dan tanggungjawab pengembangan diri berada di tangan guru; (2) Hubungan interaksi dalam proses supervisi bersifat kolegial, sehingga intim dan terbuka; (3) Meskipun unjuk kerja mengajar guru di kelas bersifat luas dan terintegrasi, tetapi sasaran supervisi terbatas pada apa yang dikontrakkan; (4) Sasaran supervisi diajukan oleh guru, dikaji dan disepakati bersama dalam kontrak; (5) Proses supervisi klinis melalui tiga tahapan: pertemuan pendahuluan, observasi kelas, dan pertemuan balikan; (6) Instrumen observasi ditentukan bersama oleh guru dan supervisor; (7) Balikan yang objektif dan spesifik diberikan dengan segera; (8) Analisis dan interpretasi data observasi dilakukan bersama-sama; (9) Proses supervisi bersiklus.

METODE PENELITIAN

Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah Guru SDN 3 Setanggor kecamatan Sukamulia yang merupakan sekolah tempat peneliti menjadi guru dan kepala sekolah

Setting Penelitian

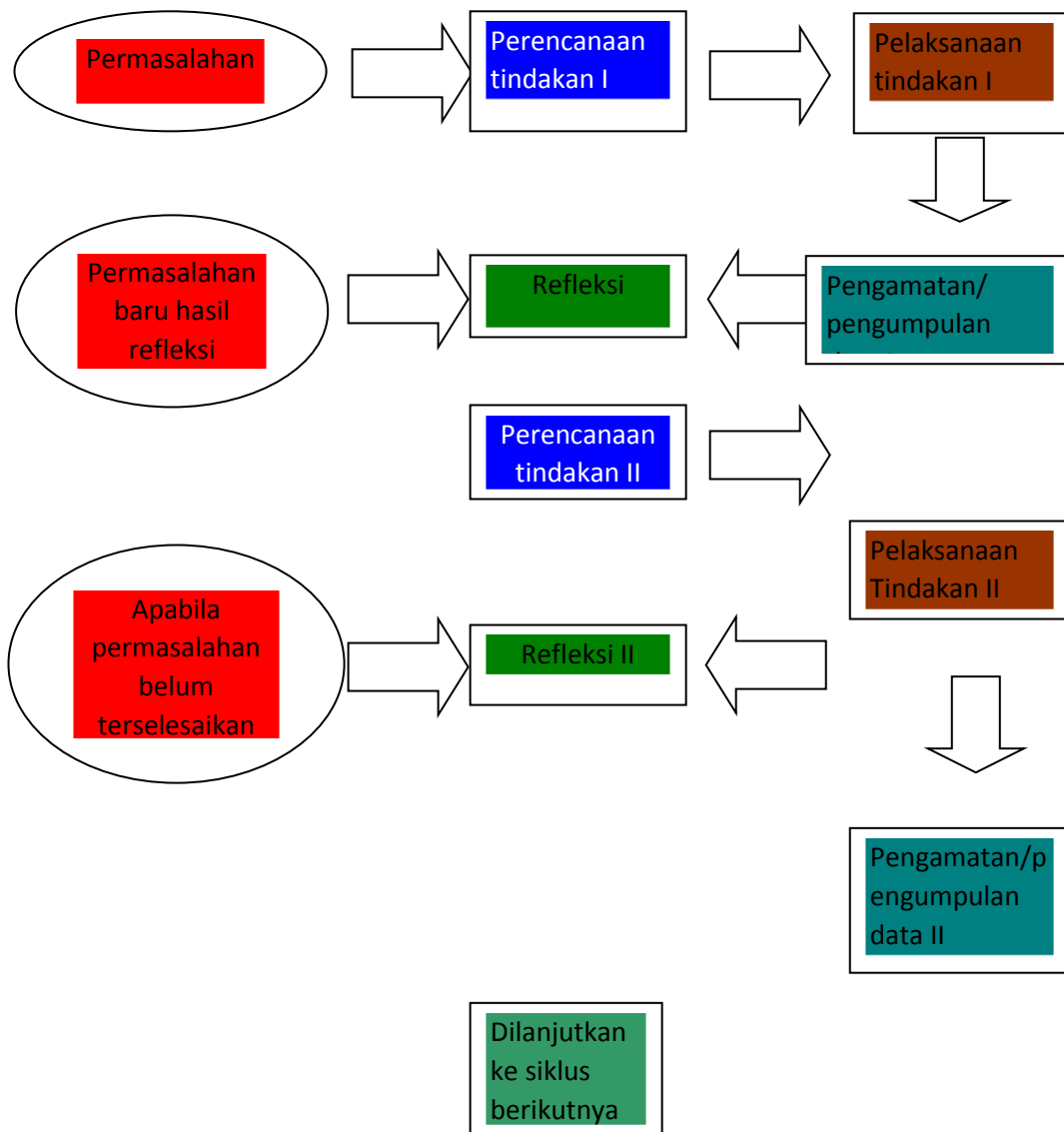
1. PTS dilakukan pada guru SDN 3 Setanggor kecamatan Sukamulia tahun pelajaran 2018/2019.
2. Jumlah guru di SDN 3 Setanggor kecamatan Sukamulia yang menjadi sasaran dalam penelitian ini berjumlah 3 Orang.
3. PTS yang dilakukan di SDN 3 Setanggor kecamatan Sukamulia adalah pembinaan melalui supervisi klinis kepala sekolah dalam upaya peningkatan kinerja guru dalam manajemen pengelolaan kelas.

Rancangan Penelitian

1. Tindakan dilaksanakan dalam 2 siklus.
2. Kegiatan dilaksanakan dalam semester Ganjil tahun pelajaran 2018/2019.
3. Lama penelitian 6 pekan efektif dilaksanakan mulai tanggal 05 Agustus sampai dengan tanggal 09 September 2018.

Dalam pelaksanaan tindakan, rancangan dilakukan dalam 3 siklus yang meliputi ;
 (a) perencanaan, (2) tindakan, (3) pengamatan, (4) refleksi.

Rancangan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) menurut
 (Arikunto, Suharsimi, 2007) adalah seperti gambar berikut :



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Sekolah (PTS)

1. Perencanaan

Tahapan ini berupa rancangan tindakan yang menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan.

Pada PTS dimana peneliti dan guru adalah orang yang berbeda, dalam tahap menyusun rancangan harus ada kesepakatan antara keduanya. Rancangan harus dilakukan bersama antara guru yang melakukan tindakan dengan peneliti yang mengamati proses jalannya tindakan. Hal tersebut untuk mengurangi unsur subjektivitas pengamat serta mutu kecermatan pengamatan yang dilakukan.

2. Tindakan

Pada tahap ini, rancangan tindakan tersebut tentu saja sebelumnya telah dilatih kepada pelaksana tindakan (guru) untuk dapat diterapkan di dalam kelas sesuai dengan skenarionya. Skenario dari tindakan harus dilaksanakan dengan baik dan tampak wajar.

3. Pengamatan atau observasi

Tahap ini sebenarnya berjalan bersamaan dengan saat pelaksanaan. Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berjalan, jadi, keduanya berlangsung dalam waktu yang sama.

Pada tahap ini peneliti (atau guru apabila ia bertindak sebagai peneliti) melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan format observasi / penilaian yang telah tersusun, termasuk juga pengamatan secara cermat pelaksanaan skenario tindakan dari waktu ke waktu serta dampaknya terhadap proses dan hasil belajar siswa.

4. Refleksi

Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya.

Refleksi dalam PTS mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Jika terdapat masalah dari proses refleksi maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya

yang meliputi kegiatan: perencanaan ulang, tindakan ulang, dan pengamatan ulang sehingga permasalahan dapat teratasi.

Variabel Penelitian

Dalam penelitian Tindakan Kepengawasan ini variabel yang diteliti adalah Meningkatkan kinerja guru dalam manajemen pengelolaan kelas melalui supervisi klinis kepala sekolah di SDN 3 Setanggor kecamatan Sukamulia.

Variabel tersebut dapat dituliskan kembali sebagai berikut :

Variabel Harapan : Peningkatan kinerja guru dalam manajemen pengelolaan kelas di SDN 3 Setanggor kecamatan Sukamulia.

Variabel Tindakan : Penerapan supervisi klinis kepala sekolah.

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber Data :

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari dua sumber yaitu :

- 1 **Guru** : Diperoleh data tentang peningkatan kinerja guru dalam manajemen pengelolaan kelas di SDN 3 Setanggor kecamatan Sukamulia.
- 2 **Kepala sekolah** : Diperoleh data tentang pembinaan kepala sekolah melalui supervisi klinis.

2. Teknik Pengumpulan Data :

Dalam pengumpulan data teknik yang digunakan adalah menggunakan **observasi dan angket.**

Indikator Keberhasilan

Penelitian tindakan kekepala sekolah yang dilaksanakan dalam tiga siklus dianggap sudah berhasil apabila terjadi peningkatan kinerja guru mencapai 85% (sekolah yang diteliti) telah mencapai ketuntasan dengan nilai rata rata 75. Jika peningkatan tersebut dapat dicapai pada tahap siklus 1 dan 2, maka siklus selanjutnya tidak akan dilaksanakan karena tindakan sekolah yang dilakukan sudah dinilai efektif sesuai dengan harapan dalam manajemen berbasis sekolah (MBS).

Teknik Analisis Data

Dalam analisis data teknik yang digunakan adalah:

1. Kuantitatif

Analisis ini digunakan untuk menghitung besarnya peningkatan kinerja guru dalam manajemen pengelolaan kelas di SMP Negeri 1 Sukamulia dengan menggunakan persentase (%).

2. Kualitatif

Teknik analisis ini digunakan untuk memberikan gambaran hasil penelitian secara ; reduksi data, sajian deskriptif, dan penarikan simpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Perencanaan Tindakan

Penelitian tindakan ini menggunakan model pembinaan kepala sekolah melalui supervisi klinis.

Agar dapat tercapai tujuan penelitian, peneliti yang bertindak sebagai kepala sekolah melakukan pembinaan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a) Menyusun instrumen penilaian sesuai dengan standar pengelolaan pendidikan (8 standar isi pendidikan).
- b) Menyusun Instrumen Monitoring
- c) Sosialisasi kepada guru
- d) Melaksanakan tindakan sekolah melalui supervisi klinis
- e) Melakukan refleksi pada siklus pertama
- f) Menyusun strategi pembinaan pada siklus ke dua berdasarkan refleksi siklus pertama.
- g) Melaksanakan pembinaan melalui supervisi klinis pada siklus kedua.
- h) Melakukan Observasi.
- i) Melakukan refleksi pada siklus kedua.
- j) Menyusun strategi pembinaan melalui supervisi klinis.
- k) kepala sekolah pada siklus ketiga berdasar refleksi siklus kedua.

- l) Melaksanakan pembinaan melalui supervisi klinis pada siklus ketiga.
- m) Melakukan Observasi.
- n) Melakukan refleksi pada siklus ketiga.
- o) Menyusun laporan.

2. Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan

Pelaksanaan tindakan sekolah dalam penelitian dilakukan 3 siklus yang terdiri dari tiga kali pertemuan.

Waktu yang digunakan setiap kali pertemuan adalah 2 x 60 menit. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 05 s.d 12 Agustus 2018 dan pertemuan kedua pada tanggal 19 s.d 26 Agustus 2018, pertemuan ketiga 02 s.d 09 September 2018. Penelitian tindakan sekolah dilaksanakan sesuai dengan prosedur rencana pembelajaran dan skenario pembelajaran.

Pelaksanaan Kegiatan Persiklus

SIKLUS 1

a) Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembinaan berupa perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang sudah distandarisasi dan alat-alat pengajaran lain yang mendukung.

b) Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pembinaan untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 05 s.d 12 Agustus 2018 di SDN 3 Setanggor kecamatan Sukamulia tahun pelajaran 2019/2020 dengan jumlah guru 3 orang. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai kepala sekolah. Adapun proses pembinaan mengacu pada rencana pembinaan melalui supervisi klinis yang telah dipersiapkan, dan dilaksanakan pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir pembinaan diberi tes penilaian I dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan kinerja guru dalam manajemen pengelolaan kelas yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah diperoleh nilai rata-rata nilai adalah 33 % atau ada 1 orang dari 3 guru sudah tuntas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus

pertama secara keseluruhan belum tuntas, karena guru yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 33 % lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85 %. Hal ini disebabkan karena guru masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan pembinaan melalui supervisi klinis.

c) Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- (1) Kepala sekolah kurang baik dalam memotivasi guru dan dalam menyampaikan tujuan pembinaan
- (2) Kepala sekolah kurang baik dalam pengelolaan waktu
- (3) Guru kurang begitu antusias selama pembinaan berlangsung.

d) Revisi Rancangan

Pelaksanaan kegiatan pembinaan pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

- 1) Kepala sekolah perlu lebih terampil dalam memotivasi guru dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembinaan. Dimana guru diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
- 2) Kepala sekolah perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan
- 3) Kepala sekolah harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi guru sehingga guru bisa lebih antusias.

SIKLUS II

a) Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembinaan yang terdiri dari rencana pembinaan 2, lembar supervisi dan alat-alat pembinaan lain yang mendukung.

b) Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pembinaan untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 19 s.d 26 Agustus 2018 di SDN 3 Setanggor kecamatan Sukumulia tahun Pelajaran 2018/2019. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai kepala sekolah. Adapun proses pembinaan mengacu pada rencana pembinaan dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Penelitian tindakan kekepala sekolah ini dilaksanakan sesuai dengan prosedur rencana pembinaan dan pelaksanaan pembinaan dilaksanakan pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Hasil siklus II diperoleh nilai rata-rata yang diperoleh guru adalah 73,5 % dan peningkatan kinerja guru dalam manajemen pengelolaan kelas atau dari 3 orang guru baru 2 orang yang sudah tuntas (67 %). Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini hasil pembinaan melalui supervisi klinis telah mengalami peningkatan lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan kinerja guru ini karena kepala sekolah telah menginformasikan bahwa setiap akhir pembinaan diadakan penilaian sehingga pada pertemuan berikutnya guru lebih termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya. Selain itu para guru juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan oleh kepala sekolah dalam melakukan pembinaan dengan penerapan supervisi klinis.

c) Refleksi

Dalam pelaksanaan pembinaan diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- 1) Memotivasi kepala sekolah.
- 2) Membimbing guru dalam menyusun perencanaan dan pelaksanaan program sekolah, merumuskan kesimpulan/menemukan konsep.
- 3) Pengelolaan waktu.

d) Revisi Pelaksanaan

Pelaksanaan pembinaan pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus III antara lain:

- (1) Kepala sekolah dalam memberikan pembinaan kepada guru hendaknya dapat membuat para guru termotivasi dalam membuat program dan rencana pembelajaran.
- (2) Kepala sekolah harus lebih dekat dengan guru sehingga tidak ada perasaan takut/malu dalam diri guru terutama dalam bertanya tentang masalah yang dihadapi oleh sekolah.
- (3) Kepala sekolah harus lebih sabar dalam melakukan pembinaan kepada guru terutama dalam merumuskan kesimpulan / menemukan konsep.
- 4) Kepala sekolah harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembinaan dapat berjalan efektif sesuai dengan yang diharapkan.
- 5) Kepala sekolah sebaiknya menambah lebih banyak contoh-contoh model penilaian hasil pembelajaran dengan format-format yang sudah distandardisasi oleh Departemen Pendidikan Nasional, dalam hal ini Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) baik di Tingkat Provinsi maupun tingkat Pusat.

SIKLUS III

a) Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembinaan yang berkaitan dengan peningkatan kinerja guru dalam meningkatkan kinerjanya 3, lembar supervisi dan alat-alat pembinaan lainnya yang mendukung.

b) Tahap kegiatan dan pengamatan

Pelaksanaan kegiatan pembinaan untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 02 s.d 09 September 2018 tahun pelajaran 2018/2019 dengan jumlah 3 orang guru. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai Kepala sekolah. Adapun proses pembinaan mengacu pada rencana pembinaan dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan

(observasi) dilaksanakan bersamaan dengan proses belajar mengajar di sekolah.

Pada akhir proses pembinaan diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan guru meningkatkan kinerjanya dalam pembelajaran di kelas yang telah dilakukan.

Data hasil siklus III yang diperoleh adalah nilai rata-rata sebesar 78,5% dan dari 3 orang guru semuanya yang telah mencapai ketuntasan meningkatkan kinerjanya dalam manajemen pengelolaan kelas. Maka secara kelompok ketuntasan telah mencapai 100 % (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil pembinaan pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam menerapkan pembinaan melalui supervisi klinis sehingga guru menjadi lebih memahami tugasnya masing masing dan dapat meningkatkan kinerja guru dalam mengajar di kelas. Disamping itu ketuntasan ini juga dipengaruhi oleh kerja sama dari kepala sekolah, dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran.

c) Refleksi

Pada tahap ini dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses pembinaan melalui penerapan supervisi klinis. Karena telah terpenuhi semua indikator ketuntasan maka kegiatan siklus tidak dilanjutkan

Pembahasan Hasil Penelitian

Peningkatan Kinerja Guru dalam Mengajar Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan melalui supervisi klinis memiliki dampak positif dalam meningkatkan kinerja guru, hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman guru terhadap pembinaan yang disampaikan kepala sekolah (kemampuan mengajar guru meningkat dari siklus I, II, dan III yaitu 33% menjadi 67 % dan menjadi 100%.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan diskusi dapat disimpulkan sebagai berikut :
Peningkatkan kinerja guru dalam manajemen pengelolaan kelas dapat dilakukan melalui penerapan supervisi klinis SDN 3 Setanggor kecamatan Sukamulia tahun pelajaran 2018/2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto,Suharsimi,2007.*Penelitian Tindakan Sekolah*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Danim,Sudarman,2002.*Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS)*. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Dirjen PMPTK,2009.*BBM Kelompok Kerja Kepala Sekolah Dimensi Kompetensi Manajerial*.Jakarta :PMPTK Depdiknas.
- Krajewsky,R.J.1978.*Secondary Principals Want to be Instruction Leaders*.Phi Delta Kappan,September 1978
- Mulyasa,E.(2003) *Menjadi Kepala Sekolah yang Profesional*.Bandung :PT Remaja Rosdakarya
- Permen Diknas RI No. 16 Tahun 2007 *Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*
- Undang-undang No. 25 Tahun 2000 tentang Rencana Strategis Pembangunan Nasional 2000-2004. Jakarta.